

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASA

4.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang diuraikan pada bagian ini meliputi hasil tes dan non tes. Hasil tes terdiri dari tes diagnostik, tes kemampuan pemecahan masalah siklus I dan tes kemampuan pemecahan masalah siklus II, dan sedangkan hasil non tes berupa hasil lembar observasi dan dokumentasi. Deskripsi hasil pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

4.1.1 Deskripsi Hasil Tes Diagnostik

Sebelum memberikan tindakan kepada siswa, siswa terlebih dahulu diberikan tes awal yang berbentuk pemecahan masalah yang terdiri 4 soal. Tujuan dari memberikan tes ini adalah untuk mengetahui kemampuan prasyarat siswa dan untuk mengetahui letak kesulitan yang dialami siswa pada materi prasyarat.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari jawaban siswa yang diberikan pada tes kemampuan pemecahan masalah awal dideskripsikan tingkat kemampuan siswa dalam memecahkan masalah sebagai berikut:

1. Kemampuan siswa dalam memahami masalah, dalam hal ini tingkat kemampuan siswa dalam menulis apa yang diketahui dan apa yang ditanya dalam soal (kategori I) pada lampiran 15, terdapat 2 siswa dari 36 siswa atau 5,55% yang memiliki kemampuan sangat tinggi, 5 siswa dari 36 siswa atau 13,88% yang memiliki kemampuan tinggi, 11 siswa dari 36 siswa atau 30,55% yang memiliki kemampuan sedang, 14 siswa dari 36 siswa atau 38,88% yang memiliki kemampuan rendah, dan 4 siswa dari 36 siswa atau 10,52% yang memiliki kemampuan sangat rendah. Rata-rata skor kemampuan siswa dalam memahami masalah pada tes kemampuan pemecahan masalah pada tes diagnostik adalah 5,36 dengan persentase 69,73% hasil selengkapnya dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4.1 Tingkat Kemampuan Siswa Memahami Masalah Pada Tes Diagnostik

Nilai	Tingkat Kemampuan	Banyak Siswa	Persentasi Jumlah Siswa	Rata-rata Kemampuan Siswa
90-100	Sangat tinggi	2 orang	5,55%	5,36 (69,73%) Rendah
80-89	Tinggi	5 orang	13,88%	
70-79	Sedang	11 orang	30,55%	
50-69	Rendah	14 orang	38,88%	
0-49	Sangat rendah	4 orang	10,52%	
Jumlah		36 orang	100%	

2. Kemampuan siswa dalam merencanakan pemecahan masalah (kategori II) pada lampiran 15, terdapat 3 siswa dari 36 siswa atau 7,89% yang memiliki kemampuan tinggi, 5 siswa dari 36 siswa atau 13,15% yang memiliki kemampuan sedang, 12 siswa dari 36 siswa atau 33,33% yang memiliki kemampuan rendah, dan 16 siswa dari 36 siswa atau 44,44% yang memiliki kemampuan sangat rendah. Rata-rata skor kemampuan siswa dalam merencanakan pemecahan masalah pada tes kemampuan pemecahan masalah tes diagnostik adalah 6,33 dengan persentase 61,36% hasil selengkapnya dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4.2 Tingkat Kemampuan Siswa Merencanakan Pemecahan Masalah Pada Tes Diagnostik

Nilai	Tingkat Kemampuan	Banyak Siswa	Persentasi Jumlah Siswa	Rata-rata Kemampuan Siswa
90-100	Sangat tinggi	0 orang	0%	6,33 (61,36%)
80-89	Tinggi	3 orang	7,89%	
70-79	Sedang	5 orang	13,15%	
50-69	Rendah	12 orang	33,33%	

0-49	Sangat rendah	16 orang	44,44%	Rendah
Jumlah		36 orang	100%	

3. Kemampuan siswa dalam melaksanakan pemecahan masalah (kategori III) pada lampiran 15, terdapat 2 siswa dari 36 siswa atau 5,55% yang memiliki kemampuan tinggi, 3 siswa dari 36 siswa atau 8,33% yang memiliki kemampuan sedang, 21 siswa dari 36 siswa atau 58,33% yang memiliki kemampuan rendah, dan 10 siswa dari 36 siswa atau 27,33% yang memiliki kemampuan sangat rendah. Rata-rata skor kemampuan siswa dalam melaksanakan pemecahan masalah pada tes kemampuan pemecahan masalah tes diagnostik adalah 6,52 dengan persentase 50% hasil selengkapnya dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4.3 Tingkat Kemampuan Siswa Melaksanakan Pemecahan Masalah Pada Tes Diagnostik

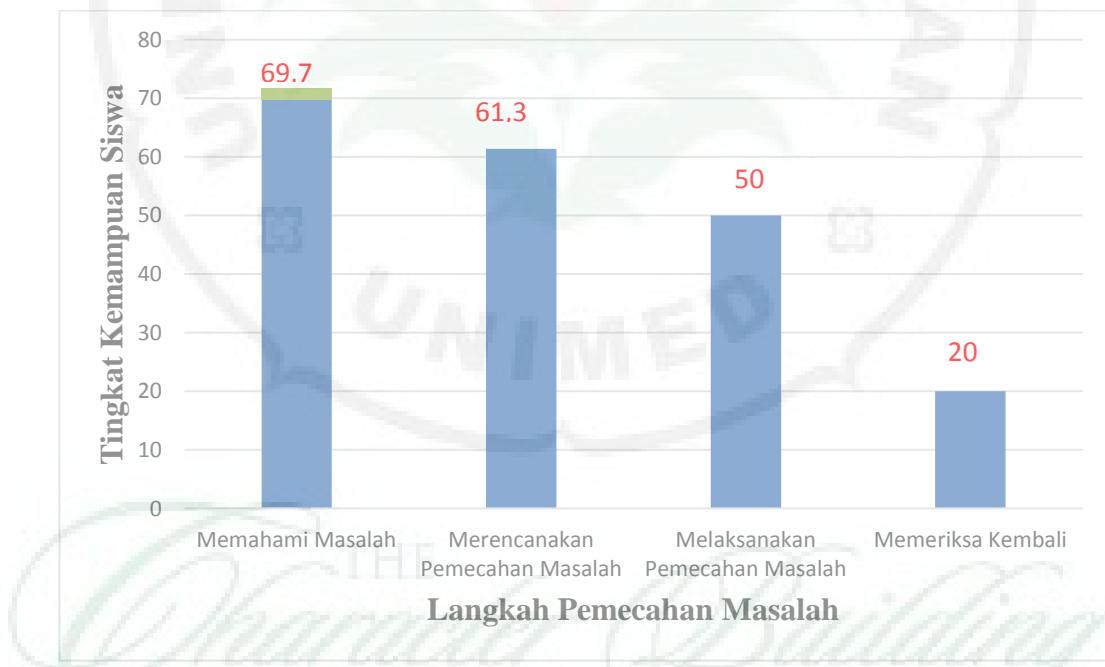
Nilai	Tingkat Kemampuan	Banyak Siswa	Persentasi Jumlah Siswa	Rata-rata Kemampuan Siswa
90-100	Sangat tinggi	0 orang	0%	6,52 (50%) Rendah
80-89	Tinggi	2 orang	5,55%	
70-79	Sedang	3 orang	8,33%	
50-69	Rendah	21 orang	58,33%	
0-49	Sangat rendah	10 orang	27,77%	
Jumlah		36 orang	100%	

4. Kemampuan siswa dalam memeriksa kembali pemecahan masalah (kategori IV) pada lampiran 15, 7 siswa dari 36 siswa atau 19,44% yang memiliki kemampuan rendah, dan 29 siswa dari 36 siswa atau 80,55% yang memiliki kemampuan sangat rendah. Rata-rata skor kemampuan siswa dalam memeriksa kembali pemecahan masalah pada tes kemampuan pemecahan masalah tes diagnostik adalah 2,13 dengan persentase 20% hasil selengkapnya dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4.4 Tingkat Kemampuan Siswa Memeriksa Kembali Pemecahan Masalah Pada Tes Diagnostik

Nilai	Tingkat Kemampuan	Banyak Siswa	Persentasi Jumlah Siswa	Rata-rata Kemampuan Siswa
90-100	Sangat tinggi	0 orang	0%	2,13 (20%) Sangat rendah
80-89	Tinggi	0 orang	0%	
70-79	Sedang	0 orang	0%	
50-69	Rendah	7 orang	19,44%	
0-49	Sangat rendah	29 orang	80,55%	
Jumlah		36 orang	100%	

Dari data di atas dapat dilihat berdasarkan diagram sebagai berikut:



Gambar 4.1 Tingkat Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Pada Tes Diagnostik

Berdasarkan tes kemampuan pemecahan masalah pada tes diagnostik yang telah diberikan kepada 36 siswa, berikut rincian indikator pencapaian pemecahan masalah siswa, terdapat 1 siswa dari 36 siswa atau 2,77% yang memiliki tingkat

kemampuan yang tinggi, 3 siswa dari 36 siswa atau 8,33% yang memiliki tingkat kemampuan sedang, 16 siswa dari 36 siswa atau 44,44% yang memiliki tingkat kemampuan rendah, dan 16 siswa dari 36 siswa atau 44,44% yang memiliki tingkat kemampuan sangat rendah. Hasil selengkapnya dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4.5 Deskripsi Tingkat Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Pada Tes Diagnostik

Nilai	Tingkat Kemampuan	Banyak Siswa	Persentasi Jumlah Siswa	Rata-rata Kemampuan Siswa
90-100	Sangat tinggi	0 orang	0%	20,36 (50,88%) Rendah
80-89	Tinggi	1 orang	2,77%	
70-79	Sedang	3 orang	8,33%	
50-69	Rendah	16 orang	44,44%	
0-49	Sangat rendah	16 orang	44,44%	
Jumlah		36 orang	100%	

Secara keseluruhan tingkat kemampuan siswa dalam memecahkan masalah pada tes diagnostik adalah 50,88% dengan nilai rata-rata 20,36. Jumlah siswa yang telah mencapai ketuntasan sebanyak 4 siswa dari 36 siswa atau 13,15%, sedangkan jumlah siswa yang belum mencapai ketuntasan sebanyak 32 siswa dari 36 siswa atau 86,84%. Hal ini dapat dilihat dari diagram sebagai berikut:



Gambar 4.2 Deskripsi Tingkat Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Pada Tes Diagnostik

Berdasarkan data di atas pada tes diagnostik ada beberapa kendala yang dialami siswa dalam menyelesaikan soal tersebut, yaitu:

1. Siswa belum mampu memahami makna soal dalam menentukan apa yang diketahui dan apa yang ditanya dari soal yang telah diberikan.
2. Siswa juga belum mampu dalam mengaitkan antara yang diketahui dengan ditanya dari soal.
3. Dalam merencanakan pemecahan masalah, siswa belum mampu dalam menerapkan rencana atau langkah yang tepat untuk menyelesaikan soal yang diberikan.
4. Siswa juga kurang teliti dalam melakukan perhitungan.

Berdasarkan hasil dari tes diagnostik dapat disimpulkan bahwa siswa belum mampu dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah matematika yang diberikan. Hal tersebut diperlukan suatu upaya untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep matematika yang sejalan dengan peningkatan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematika. Upaya dilakukan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa adalah dengan menerapkan metode pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition*.

4.1.2 Deskripsi Hasil Tes Kemampuan Pemecahan Masalah I

4.1.2.1 Permasalahan I

Setelah pelaksanaan tes kemampuan diagnostik yang diberikan kepada siswa kelas VII-1 SMP Negeri 6 Medan yang berjumlah 36 siswa dengan materi prasyarat bilangan bulat. Soal yang diberikan pada tes diagnostik adalah berbentuk uraian sebanyak 4 soal yang terdiri dari indikator pemecahan masalah.

Berdasarkan hasil tes diagnostik tersebut diperoleh secara keseluruhan tingkat kemampuan siswa memecahkan masalah adalah rendah dengan nilai rata-rata yaitu 50,88%. Adapun jumlah siswa yang telah mencapai ketuntasan adalah 4 siswa dari 36 siswa atau 23,68%. Hasil tes diagnostik inilah yang dijadikan sebagai acuan dalam pemberian tindakan dan menyusun skenario pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran CIRC

4.1.2.2 Tahap Perencanaan Tindakan I

Pada tahap perencanaan tindakan I disusun untuk meningkatkan aktivitas dan kemampuan pemecahan masalah dalam menyelesaikan soal-soal pokok bahasan pada bentuk dan unsur-unsur aljabar yang telah dijabarkan pada tahap permasalahan. Hal ini dilakukan karena peneliti melihat rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematika siswa pada materi aljabar. Untuk itu peneliti membuat perencanaan tindakan yang menggunakan metode pembelajaran CIRC dalam mengatasi kesulitan yang dialami siswa.

Adapun perencanaan tindakan I dirancang sebagai berikut:

1. Guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada siklus I dengan menggunakan metode Pembelajaran CIRC
2. Guru mempersiapkan Lembar Aktivitas Siswa (LAS) untuk membantu siswa dalam memahami konsep dari Aljabar dan menyelesaikan soal-soal tentang bentuk dan unsur aljabar.
3. Mempersiapkan instrumen penelitian, yaitu : (1) tes pemecahan masalah yang digunakan untuk melihat tingkat penguasaan ketuntasan siswa pada materi aljabar, (2) lembar observasi kemampuan guru dalam menerapkan metode pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition*. Menyusun

kelompok belajar yang terdiri dari 4-5 orang yang berkemampuan heterogen berdasarkan hasil dari tes awal.

4.1.2.3 Tahap Pelaksanaan Tindakan I

Pemberian tindakan I dilakukan oleh peneliti yang bertindak sebagai guru matematika dalam proses kegiatan belajar mengajar sesuai dengan rencana yang disusun pada tahap perencanaan tindakan I. Pembelajaran dilakukan dengan menerapkan pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition*, materi yang diajarkan adalah bentuk dan unsur-unsur aljabar. Tindakan I dilaksanakan dalam 3 kali pertemuan. Pelaksanaan tindakan dilakukan berdasarkan skenario pembelajaran yang telah direncanakan. Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan pada siklus I adalah sebagai berikut:

- Fase 1: Menyampaikan motivasi dan tujuan, serta menampilkan suatu informasi masalah.
 - a. Memotivasi siswa dalam pencapaian pembelajaran.
 - b. Menyampaikan tujuan pembelajaran, dan menjelaskan masalah sederhana yang berkaitan dengan materi pembelajaran.
 - c. Menginformasikan metode pembelajaran yang akan diterapkan, penggunaan LAS serta tugas-tugas yang akan dikerjakan kegiatan pembelajaran.
- Fase 2: Menjelaskan langkah-langkah penemuan dan mengorganisasikan siswa dalam belajar
 - a. Membagikan LAS pada siswa.
 - b. Menjelaskan prosedur/ langkah-langkah dalam pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition*
 - c. Membimbing siswa dalam mengerjakan LAS
- Fase 3: Membimbing siswa bekerja melakukan kegiatan penyelidikan/ hasil kegiatan pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition*
Membimbing siswa melakukan kegiatan CIRC dengan mengarahkan siswa untuk memperoleh informasi
- Fase 4: Membimbing siswa mempersentasikan hasil penyelidikan/ hasil penemuan kegiatan

- a. Membimbing siswa dalam mempersentasikan hasil dan mengevaluasi langkah-langkah kegiatan.
- b. Guru menyuruh siswa untuk menjawab soal dari LAS.
- Fase 5: Menganalisis proses pembelajaran dan memberikan umpan balik.
Membimbing siswa berfikir tentang proses penemuan, memberikan umpan balik, dan merumuskan kesimpulan/menemukan konsep tentang bentuk dan unsur aljabar.

4.1.2.4 Observasi I

Observasi dilakukan oleh guru matematika SMP Negeri 6 Medan kelas VII/1 dari awal sampai tindakan siklus I berakhir. Guru kelas mengamati tindakan peneliti selama mengajar dengan menerapkan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition*. sebagai salah satu upaya meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa pada pokok bahasan aljabar. Observasi dilakukan dengan berpedoman pada lembar observasi. Hasil observasi pada siklus I dapat dilihat pada lampiran 21.

4.1.2.5 Analisis data I

Berdasarkan hasil jawaban siswa yang diberikan pada tes kemampuan pemecahan masalah I dideskripsikan tingkat kemampuan siswa memecahkan masalah sebagai berikut:

4.1.2.5.1 Deskripsi Hasil Tes Kemampuan Pemecahan Masalah I

Adapun pelaksanaan tes siklus I setelah pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* yang telah dilaksanakan pada tanggal 11 November 2017 dengan 36 siswa. Berdasarkan hasil jawaban siswa dari tes kemampuan pemecahan masalah siswa sebagai berikut:

1. Kemampuan siswa dalam memahami masalah, dalam hal ini tingkat kemampuan siswa dalam menulis apa yang diketahui dan apa yang ditanya dalam soal (kategori I) pada lampiran 20, terdapat 12 siswa dari 36 siswa atau 33,33% yang memiliki kemampuan sangat tinggi, 3 siswa dari 36 siswa atau 8,33% yang memiliki kemampuan tinggi, 8 siswa dari 36 siswa atau 22,22%

yang memiliki kemampuan sedang, 13 siswa dari 36 siswa atau 36,11% yang memiliki kemampuan rendah, dan 0 siswa dari 36 siswa atau 0% yang memiliki kemampuan sangat rendah. Rata-rata skor kemampuan siswa dalam memahami masalah pada tes kemampuan pemecahan masalah siklus I adalah 6,22 dengan persentasi 80,76% hasil lengkapnya dapat dilihat tabel berikut:

Tabel 4.6 Tingkat Kemampuan siswa Memahami Masalah Pada Tes Kemampuan Pemecahan Masalah I

Nilai	Tingkat Kemampuan	Banyak Siswa	Persentasi Jumlah Siswa	Rata-rata Kemampuan Siswa
90-100	Sangat tinggi	12 orang	33,33%	6,22 (80,76%) Sedang
80-89	Tinggi	3 orang	8,33%	
70-79	Sedang	8 orang	22,22%	
50-69	Rendah	13 orang	36,11%	
0-49	Sangat rendah	0 orang	0%	
Jumlah		36 orang	100%	

2. Kemampuan siswa dalam merencanakan pemecahan masalah (kategori II) pada lampiran 20, terdapat 3 siswa dari 36 siswa atau 8,33% yang memiliki kemampuan sangat tinggi, terdapat 9 siswa dari 36 siswa atau 25% yang memiliki kemampuan tinggi, 6 siswa dari 36 siswa atau 16,66% yang memiliki kemampuan sedang, terdapat 16 siswa dari 36 siswa atau 44,44% yang memiliki kemampuan rendah, dan terdapat 2 siswa dari 36 siswa atau 5,55% yang memiliki kemampuan sangat rendah. Rata-rata skor kemampuan siswa dalam merencanakan pemecahan masalah pada tes kemampuan pemecahan masalah siklus I adalah 8,61 dengan persentase 68,18% hasil lengkapnya dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4.7 Tingkat Keampuan Siswa Merencanakan Pemecahan Masalah Pada Tes Kemampuan Pemecahan Masalah I

Nilai	Tingkat Kemampuan	Banyak Siswa	Persentasi Jumlah Siswa	Rata-rata Kemampuan Siswa
90-100	Sangat tinggi	3 orang	8,33%	8,61 (68,18%) Sedang
80-89	Tinggi	9 orang	25%	
70-79	Sedang	6 orang	16,66%	
50-69	Rendah	16 orang	44,44%	
0-49	Sangat rendah	2 orang	5,55%	
Jumlah		36 orang	100%	

3. Kemampuan siswa dalam melaksanakan pemecahan masalah (kategori III) pada lampiran 20, terdapat 3 siswa dari 36 siswa atau 7,89% yang memiliki kemampuan sangat tinggi, terdapat 13 siswa dari 36 siswa atau 39,47% yang memiliki kemampuan tinggi, terdapat 4 siswa dari 36 siswa atau 10,52% yang memiliki kemampuan sedang, terdapat 12 siswa dari 36 siswa atau 31,57% yang memiliki kemampuan rendah, dan terdapat 4 siswa dari 36 siswa atau 10,52% yang memiliki kemampuan sangat rendah. Rata-rata skor kemampuan siswa dalam melaksanakan pemecahan masalah pada tes kemampuan pemecahan masalah siklus I adalah 8,66 dengan persentase 72,15% hasil selengkapnya dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4.8 Tingkat Kemampuan Siswa Melaksanakan Pemecahan Masalah Pada Tes Kemampuan Pemecahan Masalah I

Nilai	Tingkat Kemampuan	Banyak Siswa	Persentasi Jumlah Siswa	Rata-rata Kemampuan Siswa
90-100	Sangat tinggi	3 orang	7,89%	
80-89	Tinggi	13 orang	39,47%	

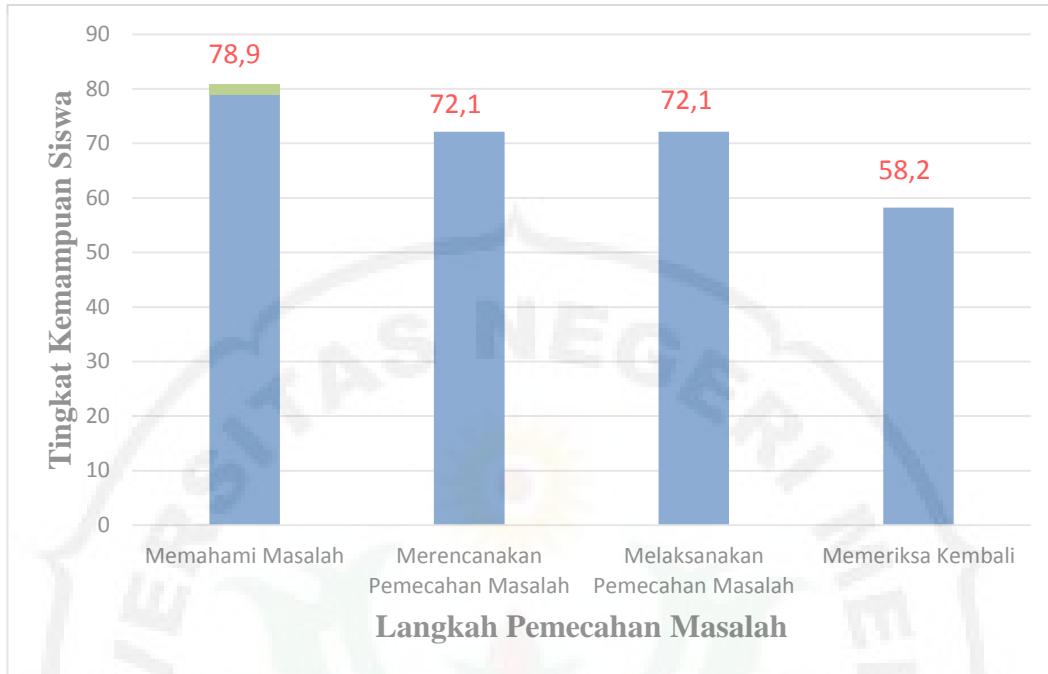
70-79	Sedang	4 orang	10,52%	8,66 (72,15%) Sedang
50-69	Rendah	12 orang	31,57%	
0-49	Sangat rendah	4 orang	10,52%	
Jumlah		36 orang	100%	

4. Kemampuan siswa dalam memeriksa kembali pemecahan masalah (kategori IV) pada lampiran 20, terdapat 1 siswa dari 36 siswa atau 2,63% yang memiliki kemampuan tinggi, 10 siswa dari 36 siswa atau 26,31% yang memiliki kemampuan sedang, terdapat 23 siswa dari 36 siswa atau 65,78% yang memiliki kemampuan rendah, dan terdapat 2 siswa dari 36 siswa atau 5,26% yang memiliki kemampuan sangat rendah. Rata-rata skor kemampuan siswa dalam memeriksa kembali pemecahan masalah pada tes kemampuan pemecahan masalah siklus I adalah 4,66 dengan persentase 58,22% hasil selengkapnya dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4.9 Tingkat Kemampuan Siswa Memeriksa Kembali Pemecahan Masalah Pada Tes Kemampuan Pemecahan Masalah I

Nilai	Tingkat Kemampuan	Banyak Siswa	Persentasi Jumlah Siswa	Rata-rata Kemampuan Siswa
90-100	Sangat tinggi	0 orang	0%	4,66 (58,22%) Rendah
80-89	Tinggi	1 orang	2,63%	
70-79	Sedang	10 orang	26,31%	
50-69	Rendah	23 orang	65,78%	
0-49	Sangat rendah	2 orang	5,26%	
Jumlah		36 orang	100%	

Dari data di atas dapat dilihat berdasarkan diagram sebagai berikut:



Gambar 4.3 Tingkat Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Pada Tes Kemampuan Pemecahan Masalah I

Berdasarkan tes kemampuan pemecahan masalah I yang telah diberikan kepada 36 siswa, berikut rincian indikator pencapaian kemampuan pemecahan masalah, terdapat 2 siswa dari 36 siswa atau 5,26% mempunyai kemampuan pemecahan masalah yang sangat tinggi, terdapat 11 siswa dari 36 siswa atau 28,94% mempunyai kemampuan pemecahan masalah tinggi, terdapat 10 siswa dari 38 siswa atau 26,31% mempunyai kemampuan pemecahan masalah sedang, terdapat 13 siswa dari 36 siswa atau 34,21% mempunyai kemampuan pemecahan masalah rendah, dan terdapat 2 siswa dari 36 siswa atau 5,26% mempunyai kemampuan pemecahan masalah sangat rendah. Rata-rata skor kemampuan siswa dalam menyelesaikan tes kemampuan pemecahan masalah siklus I adalah 28,28 dengan persentase 70,72% hasil selengkapnya dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4.10 Deskripsi Tingkat Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Pada Tes Kemampuan Pemecahan I

Nilai	Tingkat Kemampuan	Banyak Siswa	Persentasi Jumlah Siswa	Rata-rata Kemampuan Siswa
90-100	Sangat tinggi	2 orang	5,26%	28,28 (70,72%) Sedang
80-89	Tinggi	11 orang	28,94%	
70-79	Sedang	10 orang	26,31%	
50-69	Rendah	11 orang	28,94%	
0-49	Sangat rendah	2 orang	5,26%	
Jumlah		36 orang	100%	

Secara keseluruhan, tingkat kemampuan siswa dalam memecahkan masalah pada tes kemampuan pemecahan masalah I adalah 70,72% dengan nilai rata-rata 28,28. Jumlah siswa yang telah mencapai ketuntasan sebanyak 23 siswa dari 36 siswa atau 60,52%, sedangkan jumlah siswa yang belum mencapai ketuntasan sebanyak 15 siswa dari 36 siswa atau 39,47%. Hal ini dapat dilihat dari diagram sebagai berikut:



Gambar 4.4 Deskripsi Tingkat Keampuan Pemecahan Masalah Siswa Pada Tes Kemampuan Pemecahan Masalah I

4.1.2.5.2 Hasil Observasi I

Pada saat pelaksanaan siklus I, guru diobservasi oleh guru bidang studi matematika kelas VII-1 SMP Negeri 6 Medan. Hasil observasi yang telah dilakukan dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4.11 Dekripsi Hasil Observasi Guru Dalam Melaksanakan Pembelajaran Pada Siklus I

Kegiatan Guru	Skor	
	Pertemuan 1	Pertemuan 2
Fase 1: Menyampaikan motivasi dan tujuan, serta menampilkan suatu informasi masalah.		
<ul style="list-style-type: none"> • Menginformasikan tujuan pembelajaran. • Menjelaskan logistik yang dibutuhkan. • Menyajikan permasalahan dengan pertanyaan sesuai dengan rencana pembelajaran. • Memotivasi siswa untuk terlibat aktif dalam pemecahan masalah. 	3 3 3 3	3 3 3 3
Fase 2: Menjelaskan langkah-langkah CIRC dan mengorganisasikan siswa dalam belajar.		
<ul style="list-style-type: none"> • Memfasilitasi siswa dan mengemukakan ide-idenya untuk membantu mendefenisikan dan 	3	3

<p>mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan permasalahan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memberikan penugasan tugas belajar yang berhubungan dengan permasalahan. • Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok belajar. 	3 3	3 3
<p>Fase 3:</p> <p>Membimbing siswa bekerja melakukan kegiatan penyelidikan/ hasil kegiatan penemuan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi. • Membimbing siswa dalam melakukan penyelidikan sampai siswa dapat melihat fenomena dan mendapatkan data pengamatan. 	3 2	3 2
<p>Fase 4:</p> <p>Membimbing siswa mempersentasikan hasil penyelidikan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memfasilitasi siswa untuk melakukan persentasi laporan penyelidikan. 	3	3
<p>Fase 5:</p> <p>Menganalisis proses penemuan dan memberikan umpan balik.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membimbing siswa untuk berdiskusi dan melakukan tanya 	2	3

<p>jawab tentang hasil penyelidikan yang telah diperoleh.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memberikan koreksi atau penguatan tentang konsep yang dipelajari. • Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang pembelajaran yang dilaksanakan. • Membimbing siswa untuk melakukan refleksi. 	2	3
Jumlah Skor	38	41
Jumlah aspek yang diamati	14	14
Nilai akhir	2,71	2,92
Kategori	Baik	Baik
Rata-rata	2,81	
Kategori Siklus I	Baik	

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru tergolong baik karena hasil nilai rata-rata observasi dari setiap pertemuan berada pada interval 2,2 – 3,1. Maka dapat disimpulkan bahwa peneliti masih kurang maksimal dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan metode pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* dan guru kurang memeriksa kesiapan siswa, masih kurang memotivasi siswa untuk bertanya, berdiskusi dalam kelompok, mengemukakan ide, memberikan tanggapan atas hasil yang dipersentasikan di depan kelas.

4.1.2.6 Refleksi I

Tahap refleksi dilakukan setelah pelaksanaan tindakan pada siklus I berakhir. Berdasarkan observasi selama penelitian tindakan dilaksanakan dengan dua kali pertemuan, ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Apersepsi yang diberikan guru masih kurang, hal ini mengakibatkan masih ada beberapa orang yang tidak antusias mengikuti pembelajaran dari awal pertemuan.
2. Siswa masih belum terbiasa dengan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition*. Siswa masih bingung dalam menyelesaikan soal dengan menggunakan langkah-langkah pemecahan masalah. Kesulitan siswa tersebut diantaranya adalah siswa tidak dapat menuliskan apa yang diketahui dan ditanya pada soal, siswa juga tidak mampu mengubah soal menjadi model matematika, ketelitian siswa dalam perhitungan yang masih kurang, dan melakukan pemeriksaan ulang pada solusi yang telah dikerjakan.
3. Masih ada beberapa orang siswa yang bersikap pasif. Mereka malu dan takut menanggapi kalau ditunjuk saja. Selain itu, kondisi kelas masih terlihat kurang kondusif. Oleh karena itu, pada siklus II perlu sekali adanya pengelolahan kelas agar lebih kondusif. Kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal pada siklus I termasuk dalam kategori sedang yaitu dengan rata-rata 70,72%. Siswa yang telah mencapai tingkat ketuntasan belajar sebanyak 23 siswa (60,52%) , sedangkan siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar adalah 15 siswa (39,47%).

Untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan dan mempertahankan serta meningkatkan keberhasilan yang dicapai di siklus I, adapun upaya-upaya yang dilakukan pada siklus II sebagai berikut:

1. Guru lebih memotivasi siswa agar siswa lebih tertarik untuk mengerjakan tes yang diberikan dan juga menjelaskan kembali pengertian pembelajaran matematika sehingga siswa lebih bersemangat dalam menemukan penyelesaian masalah yang diberikan.
2. Guru mengupayakan agar siswa aktif berdiskusi dengan teman sekelompoknya dengan menjelaskan pentingnya diskusi dengan kelompok yaitu supaya siswa lebih mudah dalam mengerjakan LAS.

3. Guru akan berkeliling dan membimbing setiap anggota yang masih bingung dapat diatasi.
4. Guru menyatakan kepada siswa bahwa akan ada pemberian nilai tambahan baik secara individu atau kelompok agar minat siswa dapat meningkat.
5. Guru menugaskan kepada siswa yang memiliki kemampuan yang tinggi agar membimbing teman dalam kelompoknya yang belum mengerti memecahkan masalah yang ada.
6. Penerapan langkah-langkah pemecahan masalah lebih ditekankan dan dijelaskan kepada siswa.

4.1.3. Deskripsi Hasil Tes Kemampuan Pemecahan Masalah II

4.1.3.1 Permasalahan II

Karena belum tercapainya ketuntasan belajar dan masih terdapatnya masalah yang dialami siswa dalam menyelesaikan tes kemampuan pemecahan masalah I. Maka perlu adanya siklus II untuk mengatasi masalah yang terjadi, sehingga diharapkan pada siklus I siswa lebih mudah memahami dan mengerjakan operasi aljabar dan juga menyelesaikan soal-soal yang diberikan.

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, ada beberapa permasalahan yang terdapat dalam siklus I yang akan diatasi pada tindakan siklus II yaitu:

1. Siswa tidak mampu memahami soal seperti siswa kurang mampu dalam menentukan apa yang diketahui dan apa yang ditanya.
2. Siswa kurang mampu mengubah soal menjadi model matematika.
3. Siswa kurang teliti dalam melakukan perhitungan.
4. Siswa masih bingung dalam merencanakan pemecahan masalah yaitu menggunakan rumus dan mengaitkannya ke dalam penyelesaian masalah.
5. Siswa kurang memodifikasi rumus agar dapat digunakan dalam pemecahan masalah.
6. Siswa kesulitan melakukan pemeriksaan ulang terhadap penyelesaian yang mereka kerjakan.
7. Interaksi siswa dalam diskusi kelompok belum maksimal.

8. Selain itu, dari hasil analisis data observasi oleh guru mata pelajaran, diperoleh bahwa pengelolaan pembelajaran oleh guru harus lebih dimaksimalkan atau ditingkatkan lagi.

4.1.3.2 Tahap Perencanaan Tindakan II

Pada tahap ini peneliti membuat rencana tindakan II untuk mengatasi kekurangan dan kegagalan pembelajaran selama siklus I. Rencana kegiatan tindakan yang akan dilakukan pada siklus II ini adalah sebagai berikut:

1. Guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada siklus I dengan menggunakan metode pembelajaran CIRC
2. Guru mempersiapkan lembar aktivitas siswa (LAS) untuk membantu siswa dalam memahami konsep operasi aljabar dan menyelesaikan soal-soal perhitungan
3. Menyusun kelompok belajar yang terdiri dari 4-5 orang yang berkemampuan heterogen berdasarkan hasil dari tes awal.
4. Guru lebih memotivasi siswa agar dapat membangun konsep pada dirinya sendiri sehingga mereka lebih mudah untuk menyelesaikan soal yang diberikan.
5. Guru menyatakan kepada siswa bahwa akan ada pemberian nilai tambahan baik secara individu atau kelompok agar minat siswa dapat meningkat.
6. Mempersiapkan instrumen penelitian, yaitu : (1) tes pemecahan masalah yang digunakan untuk melihat tingkat penguasaan ketuntasan siswa pada materi Aljabar, (2) lembar observasi kemampuan guru dalam menerapkan metode pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition*

4.1.3.3 Tahap Pelaksanaan Tindakan II

Pada tahap pelaksanaan tindakan, peneliti bertindak sebagai guru yang melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menerapkan metode Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition*. Pada siklus II, kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan. Adapun kegiatan yang dilakukan pada tindakan pelaksanaan pada siklus II di kelas VII-1 adalah:

1. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa.
2. Guru mengingatkan kembali kepada siswa bagaimana prosedur metode pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition*
3. Guru membagi siswa ke dalam kelompok secara heterogen dimana setiap kelompok terdiri dari 4-5 orang siswa.
4. Guru menugaskan kepada siswa yang memiliki kemampuan yang tinggi agar membimbing teman dalam kelompoknya yang belum mengerti memecahkan masalah yang ada.
5. Guru memberikan LAS kepada setiap kelompok dan setiap kelompok mendiskusikannya.
6. Guru berkeliling untuk mengawasi diskusi setiap kelompok.
7. Membimbing setiap kelompok untuk memahami pertanyaan yang terdapat pada LAS.
8. Pada akhir tindakan, diberikan tes kemampuan pemecahan masalah II kepada siswa untuk melihat kemampuan pemecahan masalah matematika siswa pada materi aljabar untuk mengetahui peningkatan pemecahan masalah matematika siswa.

4.1.3.4 Observasi II

Observasi dilakukan oleh guru matematika SMP Negeri 6 Medan kelas VII-1 dari awal sampai tindakan siklus II berakhir. Guru kelas mengamati tindakan peneliti selama mengajar dengan menerapkan metode pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* sebagai salah satu upaya meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa pada pokok aljabar. Observasi dilakukan dengan berpedoman pada lembar observasi. Hasil observasi pada siklus II dapat dilihat pada lampiran 27.

4.1.3.5 Analisis Data II

Berdasarkan hasil jawaban siswa yang diberikan pada tes kemampuan pemecahan masalah II dideskripsikan tingkat kemampuan siswa memecahkan masalah sebagai berikut:

4.1.3.5.1 Deskripsi Hasil Tes Kemampuan Pemecahan Masalah II

Kriteria penilaian pada tes pemecahan masalah II ini, sama dengan kriteria penilaian pemecahan masalah pada siklus I, yaitu penilaian pada setiap langkah pemecahan masalah (1) kemampuan memahami masalah, (2) kemampuan merencanakan pemecahan masalah, (3) kemampuan melaksanakan pemecahan masalah sesuai rencana, dan (4) kemampuan memeriksa kembali pemecahan masalah. Berdasarkan data pada tes kemampuan pemecahan masalah II, dapat dilihat kemampuan siswa dalam menyelesaikan sebagai berikut:

1. Kemampuan siswa dalam memahami masalah, dalam hal ini tingkat kemampuan siswa dalam menulis apa yang diketahui dan apa yang ditanya dalam soal (kategori I) pada lampiran 26, terdapat 21 siswa dari 36 siswa atau 55,26% yang memiliki kemampuan sangat tinggi, 8 siswa dari 36 siswa atau 21,05% yang memiliki kemampuan tinggi, dan 9 siswa dari 36 siswa atau 23,68% yang memiliki kemampuan sedang. Rata-rata skor kemampuan siswa dalam memahami masalah pada tes kemampuan pemecahan masalah siklus I adalah 7,31 dengan persentasi 91,44% hasil lengkapnya dapat dilihat tabel berikut:

Tabel 4.12 Tingkat Kemampuan siswa Memahami Masalah Pada Tes Kemampuan Pemecahan Masalah II

Nilai	Tingkat Kemampuan	Banyak Siswa	Persentasi Jumlah Siswa	Rata-rata Kemampuan Siswa
90-100	Sangat tinggi	21 orang	36,84%	7,31 (91,44%) Sangat Tinggi
80-89	Tinggi	8 orang	21,05%	
70-79	Sedang	7 orang	21,05%	
50-69	Rendah	0 orang	0%	
0-49	Sangat rendah	0 orang	0%	
Jumlah		36 orang	100%	

2. Kemampuan siswa dalam merencanakan pemecahan masalah (kategori II) pada lampiran 26, terdapat 6 siswa dari 36 siswa atau 15,78% yang memiliki kemampuan sangat tinggi, 8 siswa dari 36 siswa atau 21,05% yang memiliki kemampuan tinggi, 9 siswa dari 36 siswa atau 23,68% yang memiliki kemampuan sedang, dan 15 siswa dari 36 siswa atau 39,47% yang memiliki kemampuan rendah. Rata-rata skor kemampuan siswa dalam memahami masalah pada tes kemampuan pemecahan masalah II adalah 9,21 dengan persentase mencapai 76,75%. Hasil lengkapnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.13 Tingkat Kemampuan siswa Merencanakan Masalah Pada Tes Kemampuan Pemecahan Masalah II

Nilai	Tingkat Kemampuan	Banyak Siswa	Persentasi Jumlah Siswa	Rata-rata Kemampuan Siswa
90-100	Sangat tinggi	19 orang	50%	9,21 (76,75%) Sedang
80-89	Tinggi	15 orang	39,47%	
70-79	Sedang	4 orang	10,52%	
50-69	Rendah	0 orang	0%	
0-49	Sangat rendah	0 orang	0%	
Jumlah		36 orang	100%	

3. Kemampuan siswa dalam melaksanakan pemecahan masalah (kategori III) pada lampiran 26, terdapat 19 siswa dari 36 siswa atau 50% yang memiliki kemampuan sangat tinggi, 15 siswa dari 36 siswa atau 39,47% yang memiliki kemampuan tinggi, dan 4 siswa dari 36 siswa atau 10,52% yang memiliki kemampuan sedang. Rata-rata skor kemampuan siswa dalam melaksanakan masalah pada tes kemampuan pemecahan masalah siklus I adalah 10,68 dengan persentasi 89,03% hasil lengkapnya dapat dilihat tabel berikut:

Tabel 4.14 Tingkat Kemampuan Siswa Melaksanakan Pemecahan Masalah Pada Tes Kemampuan Pemecahan Masalah II

Nilai	Tingkat Kemampuan	Banyak Siswa	Persentasi Jumlah Siswa	Rata-rata Kemampuan Siswa
90-100	Sangat tinggi	19 orang	50%	10,68 (89,03%) Sangat Tinggi
80-89	Tinggi	13 orang	39,47%	
70-79	Sedang	4 orang	10,52%	
50-69	Rendah	0 orang	0%	
0-49	Sangat rendah	0 orang	0%	
Jumlah		36 orang	100%	

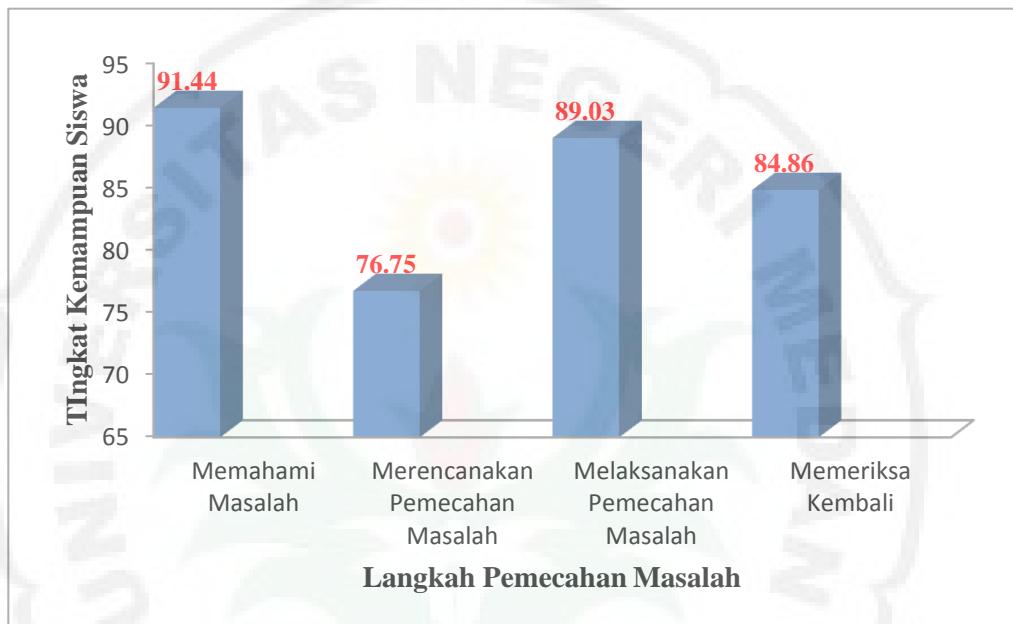
4. Kemampuan siswa dalam memeriksa kembali pemecahan masalah (kategori IV) pada lampiran 26, terdapat 13 siswa dari 36 siswa atau 34,21% yang memiliki kemampuan sangat tinggi, 10 siswa dari 36 siswa atau 26,31% yang memiliki kemampuan tinggi, 10 siswa dari 36 siswa atau 26,31% yang memiliki kemampuan sedang, dan 5 siswa dari 36 siswa atau 13,15% yang memiliki kemampuan rendah. Rata-rata skor kemampuan siswa dalam memeriksa kembali pada tes kemampuan pemecahan masalah II adalah 6,78 dengan persentase mencapai 84,86%. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.15 Tingkat Kemampuan Siswa Memeriksa Kembali Pemecahan Masalah Pada Tes Kemampuan Pemecahan Masalah II

Nilai	Tingkat Kemampuan	Banyak Siswa	Persentasi Jumlah Siswa	Rata-rata Kemampuan Siswa
90-100	Sangat tinggi	13 orang	34,21%	6,75 (84,86%)
80-89	Tinggi	10 orang	26,31%	
70-79	Sedang	8 orang	26,31%	
50-69	Rendah	5 orang	13,15%	

0-49	Sangat rendah	0 orang	0%	Tinggi
Jumlah		36 orang	100%	

Dari data di atas dapat dilihat berdasarkan diagram sebagai berikut:



Gambar 4.5 Tingkat Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Pada Tes Kemampuan Pemecahan Masalah II

Berdasarkan tes kemampuan pemecahan masalah II yang telah diberikan kepada 36 siswa, berikut rincian indikator pencapaian kemampuan pemecahan masalah siswa, terdapat 15 siswa dari 36 siswa atau 39,47% mempunyai kemampuan pemecahan masalah sangat tinggi, 11 siswa dari 36 siswa atau 28,94% mempunyai kemampuan pemecahan masalah tinggi, dan 10 siswa dari 36 siswa atau 28,31% mempunyai kemampuan pemecahan masalah sedang, dan 2 siswa dari 36 siswa atau 5,26% mempunyai kemampuan pemecahan masalah rendah. Hasil selengkapnya dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4.16 Deskripsi Tingkat Kemampuan Siswa Pemecahan Masalah Pada Tes Kemampuan Pemecahan Masalah II

Nilai	Tingkat Kemampuan	Banyak Siswa	Persentasi Jumlah Siswa	Rata-rata Kemampuan Siswa
90-100	Sangat tinggi	14 orang	39,47%	34 (85%) Tinggi
80-89	Tinggi	10 orang	28,31%	
70-79	Sedang	10 orang	28,31%	
50-69	Rendah	2 orang	5,26%	
0-49	Sangat rendah	0 orang	0%	
Jumlah		36 orang	100%	

Secara keseluruhan, tingkat kemampuan siswa memecahkan masalah pada tes kemampuan pemecahan masalah II 34 dengan persentase 85% dan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan sebanyak 36 siswa dari 36 siswa dan jumlah siswa yang belum mencapai ketuntasan sebanyak 2 siswa dari 36 siswa.



Gambar 4.6 Deskripsi Tingkat Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Pada Tes Kemampuan Pemecahan Masalah II

4.1.3.5.2 Hasil Observasi II

Pada saat pelaksanaan siklus I, guru diobservasi oleh guru bidang studi matematika kelas VII-1 SMP Negeri 6 Medan. Hasil observasi yang telah dilakukan dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4.17 Dekripsi Hasil Observasi Guru Dalam Melaksanakan Pembelajaran Pada Siklus II

Kegiatan Guru	Skor	
	Pertemuan 1	Pertemuan 2
Fase 1: Menyampaikan motivasi dan tujuan, serta menampilkan suatu informasi masalah.		
<ul style="list-style-type: none"> • Menginformasikan tujuan pembelajaran. 3 4 • Menjelaskan logistik yang dibutuhkan. 3 3 • Menyajikan permasalahan dengan pertanyaan sesuai dengan rencana pembelajaran. 3 3 • Memotivasi siswa untuk terlibat aktif dalam pemecahan masalah. 3 4 		
Fase 2: Menjelaskan langkah-langkah penemuan dan mengorganisasikan siswa dalam belajar.		
<ul style="list-style-type: none"> • Memfasilitasi siswa dan mengemukakan ide-idenya untuk membantu mendefenisikan dan 4 4 		

<p>mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan permasalahan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memberikan penugasan tugas belajar yang berhubungan dengan permasalahan. • Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok belajar. 	3	4
<p>Fase 3:</p> <p>Membimbing siswa bekerja melakukan kegiatan penyelidikan/ hasil kegiatan penemuan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi. • Membimbing siswa dalam melakukan penyelidikan sampai siswa dapat melihat fenomena dan mendapatkan data pengamatan. 	3	3
<p>Fase 4:</p> <p>Membimbing siswa mempersentasikan hasil penyelidikan kegiatan penemuan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memfasilitasi siswa untuk melakukan persentasi laporan penyelidikan. 	3	3
<p>Fase 5:</p> <p>Menganalisis proses penemuan dan memberikan umpan balik.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membimbing siswa untuk berdiskusi dan melakukan tanya 	3	4

<p>jawab tentang hasil penyelidikan yang telah diperoleh.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memberikan koreksi atau penguatan tentang konsep yang dipelajari. • Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang pembelajaran yang dilaksanakan. • Membimbing siswa untuk melakukan refleksi. 	3	4
Jumlah Skor	44	50
Jumlah aspek yang diamati	14	14
Nilai akhir	3,14	3,57
Kategori	Sangat baik	Sangat baik
Rata-rata	3,35	
Kategori Siklus II	Sangat baik	

Berdasarkan hasil observasi terlihat bahwa pembelajaran yang dilakukan peneliti dengan menerapkan metode pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* semakin baik. Hal ini terlihat dari penilaian yang diberikan observer yaitu 3,14 untuk pertemuan pertama dan 3,57 untuk pertemuan kedua. Dan terjadi peningkatan rata-rata nilai hasil observasi guru yang dilakukan oleh observer yaitu dari 2,28 (siklus I) menjadi 3,35 (siklus II). Menurut obsever pembelajaran yang dilakukan peneliti pada siklus II ini semakin baik, peningkatan ini jelas terlihat pada interaksi guru dengan siswa, siswa terlihat semakin aktif dan pembelajaran sudah dapat dikelola dengan baik sehingga suasana kelas menjadi kondusif.

4.1.3.6 Refleksi II

Berdasarkan deskripsi data yang di atas, maka diperoleh beberapa kesimpulan:

1. Guru telah mampu mempertahankan dan meningkatkan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dengan menerapkan metode pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition*. Hal ini didasarkan dengan semakin membaiknya kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan guru, berdasarkan pengamatan guru bidang studi matematika. Kekompakkan antar anggota kelompok sudah semakin membaik sehingga antusias mengerjakan LAS sangat baik, pertanyaan dan jawaban yang disajikan pada saat diskusi dan persentasi juga semakin baik, siswa sudah berani mengemukakan pendapat atau ide-ide pada saat diskusi dan persentasi.
2. Kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal juga mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan nilai rata-rata kelas, yaitu dari 70,72% pada tes kemampuan pemecahan masalah I menjadi 85% pada tes kemampuan pemecahan masalah II. Jadi, diperoleh peningkatan rata-rata kelas sebesar 14,28%. Sedangkan peningkatan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar pada tes kemampuan pemecahan masalah I sebanyak 23 siswa (60,52%), sedangkan pada tes kemampuan pemecahan masalah II sebanyak 36 siswa (94,73%). Sehingga diperoleh peningkatan ketuntasan belajar siswa sebesar.

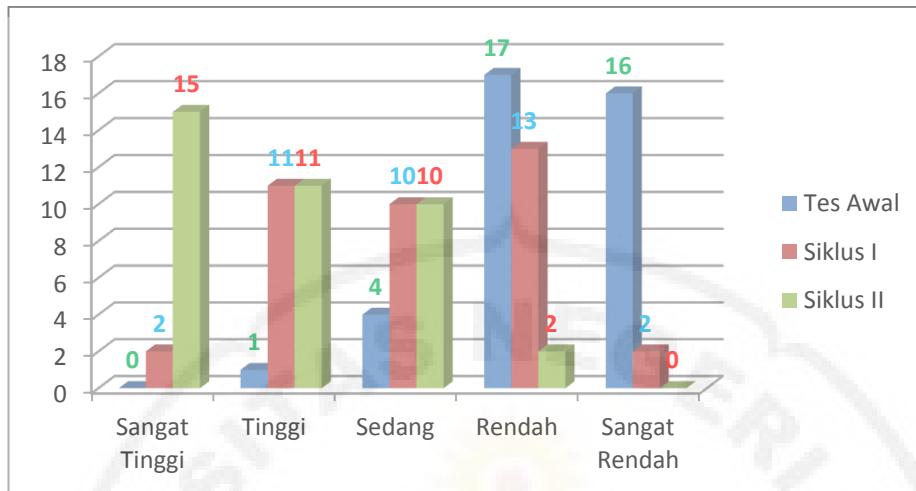
4.2 Pembahasan Hasil Penelitian

Mencermati hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas, menunjukkan bahwa adanya peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa, peningkatan pengelolaan pembelajaran guru yang diajarkan dengan menerapkan metode pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* pada materi Aljabar. Pada tes kemampuan pemecahan masalah siklus I diperoleh nilai rata-rata 28,29 dengan persentase 70,72% sedangkan pada siklus II diperoleh nilai rata-rata 34 dengan persentase 85%. Dari segi ketuntasan belajar siswa pada siklus I, jumlah siswa yang tuntas belajar sebanyak 23 siswa dari 36 siswa atau 60,52% sedangkan jumlah siswa siswa yang mencapai ketuntasan belajar pada siklus II

sebanyak 36 siswa atau 94,73%. Hal ini membuktikan bahwa penggunaan metode pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* dapat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Begitu juga dengan pengelolaan pembelajaran yang dilakukan guru. Pada siklus I, bobot nilai yang diperoleh guru adalah 2,81 dan pada siklus II meningkat menjadi 3,35 dengan kategori sangat baik.

Tabel 4.18 Deskripsi Tabel Kemampuan Siswa Setiap Siklus

Interval Nilai	Kategori	Tes Diagnostik	Siklus I	Siklus II
90 – 100	Sangat Tinggi	0	2	14
80 – 89	Tinggi	1	11	10
70 – 79	Sedang	4	9	10
60 – 69	Rendah	16	12	2
0 – 59	Sangat Rendah	15	2	0
		36	36	36
Rata-rata kelas		51,78	70,72	85
Persentase ketuntasan klasikal		13,15%	60,52%	94,73%
Persentase yang tidak tuntas		86,85%	39,48%	5,27%



Gambar 4.7 Tingkat Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Pada Setiap Tindakan

Hal ini membuktikan bahwa penggunaan metode pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* dalam pembelajaran matematika dapat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Peningkatan kemampuan pemecahan masalah dapat dilihat dari peningkatan nilai rata-rata kelas, peningkatan penguasaan (kemampuan pemecahan masalah) siswa, peningkatan ketuntasan belajar individu dan ketuntasan klasikal. Dan setelah melihat penelitian ini, dapat dikatakan bahwa penerapan pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* merupakan salah satu upaya yang dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Pembelajaran dengan metode pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* adalah model pembelajaran yang menggabungkan kemampuan membaca dan kemudian menuangkan ide-ide pokok dari apa yang dibaca ke dalam tulisan. Model *Cooperative Integrated Reading and Composition* diharapkan dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa, karena model *Cooperative Integrated Reading and Composition* dapat memfasilitas aspek matematika seperti membaca dan menulis.

Agar dapat mewujudkan pembelajaran yang dapat menumbuh kembangkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa maka guru membuat Lembar Aktivitas Siswa (LAS) untuk memicu keaktifan siswa dalam

pembelajaran. Untuk memperkuat hasil penelitian, peniliti membandingkan dengan penelitian terdahulu yang relevan, yaitu:

Dari penelitian yang dilakukan oleh Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Nurul Inayah (2007) melakukan penelitian dengan judul “Keefektifan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *CIRC* (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) terhadap kemampuan pemecahan masalah pada pokok bahasan segi empat siswa kelas VII SMP Negeri 13 Semarang T.A. 2006/2007. Rata-rata nilai kemampuan pemecahan masalah siswa yang pembelajarannya dengan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC lebih baik dari pada rata-rata siswa yang pembelajarannya dengan metode ekspositori pada pokok bahasan segiempat siswa kelas VII SMP N 13 Semarang T.A 2006/2007. Rata-rata siswa yang pembelajarannya dengan metode ekspositori adalah 69,4091 sedangkan dengan model CIRC adalah 75,772. Ini menunjukkan model CIRC efektif diterapkan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah.